**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN “REOG DHODHOG SETYO BUDOYO”**

**DI DUSUN BRONGKOL DESA PURWODADI KECAMATAN TEPUS GUNUNGKIDUL**

**E-JOURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



**Oleh:**

**Ristika Novitasari**

**12209241047**

*Novitaristika@yahoo.co.id*

Ketua Jurusan,

 Dr. Kuswarsantyo, M.Hum

 NIP. 19650904 199202 1 001

Pembimbing,

Drs. Marwanto, M.Hum

NIP. 19560519 1987032 001

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIANREOG DHODHOG SETYO BUDOYO**

 **DI DUSUN BRONGKOL DESA PURWODADI KECAMATAN TEPUS**

 **GUNUNGKIDUL**

**Oleh**

**Ristika Novitasari**

**NIM 12209241047**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan utuk mendiskripsikan Bentuk penyajian kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo di Dusun Brongkol Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo di Dusun Brongkol Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Gunungkidul. Subjek penelitian ini adalah perangkat desa, pengurus kesenian reog, penari, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam suara, pedoman wawancara, dan kamera. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo di Dusun Brongkol, Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus, Gunungkidul. Reog Dhodhog Setyo Budoyo berdiri pada tahun 1997 yang diprakarsai oleh Bapak Kartono dan Bapak Sagiman. Struktur penyajian Reog Dhodhog Setyo Budoyo dibagi menjadi 3 babak yaitu babak 1 adalah pembuka, babak 2 inti dan babak 3 adalah penutup. Elemen yang mendukung bentuk penyajian kesenianini adalah : gerak, pola lantai, property, tata rias, tata busana, iringan dan tempat pertunjukan. Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo biasanya dipentaskan di pelataran Balai Pedukuhan pada acara *Bersih Desa* atau Rasulan namun apabila ada tanggapan biasanya dilaksanakan di lapangan atau tempat yang cukup luas.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian, Kesenian, Reog Dhodhog Setyo Budoyo

**FORM OF PRESENTATION ART REOG DHODHOG SETYO Budoyo**

**IN BRONGKOL VILLAGE PURWODADI SUB DISTRICT**

**GUNUNGKIDUL**

**By**

**Ristika Novitasari**

**Nim 12209241047**

ABSTRACT

This research aimed to describe the form of art presentation Reog Dhodhog Setyo Budoyo in Brongkol Village Purwodadi Village Tepus Gunungkidul.

This research is a qualitative research. The object of this research is Art Reog Dhodhog Setyo Budoyo in Brongkol Village Purwodadi Village Tepus Gunungkidul. The subjects of this study are village apparatus, reog art executives, dancers, and surrounding communities. Technique of data collection is done by observation, interview and documentation. The instrument of this study is the researcher himself with the tools of voice recorder, interview guide, and camera. Data analysis was done descriptively qualitative with three stages namely reduction, data presentation, and conclusion. Technique validity of data in this research done by triangulation of source.

The result of this research is Art Presentation of Reog Dhodhog Setyo Budoyo in Brongkol Village, Purwodadi Village, Tepus Subdistrict, Gunungkidul. Reog Dhodhog Setyo Budoyo was established in 1997 initiated by Mr. Kartono and Mr. Sagiman. The structure of the presentation of Reog Dhodhog Setyo Budoyo is divided into 3 rounds namely round 1 is the opening, the 2nd round and the 3rd is the closing. Elements that support this art presentation form are: motion, floor pattern, property, makeup, dressing, accompaniment and place of performance. Art Reog Dhodhog Setyo Budoyo is usually performed in the courtyard of Balai Pedukuhan at Bersih Desa or Rasulan event, but if there is a response usually done in the field or a large enough place.

Keywords: Presentation Form, Artistry, Reog Dhodhog Setyo Budoyo

**PENDAHULUAN**

Di Pulau Jawa terdapat banyak ragam budaya daerah tradisi, sehingga menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya, secara tertulis maupun lisan. Salah satu daerah di Pulau Jawa yang masih memegang teguh kesenian tradisi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian yang mendominasi wilayah ini adalah *Reog*. Kesenian ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan budaya, yang sangat melekat pada masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

*Reog* *Dhodhog* merupakan reog asli gagrak Gunungkidul. Reog ini dikenal dengan istilah Reog Keprajuritan.

 Berdasarkan perkembangan jaman dan ceritanya, reog dhodhog sangat berbeda dengan alur cerita Reog Ponorogo. Alur ceritanya bersumber dari kepahlawanan dari cerita Panji. Reog Gunungkidul identik dengan kegiatan rasulan/bersih desa yang selalu dilaksanakan tahunan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Sampai pada saat ini, masyarakat Gunungkidul mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur sebagai pewaris budaya yang sangat kaya. Kesenian *Reog Dhodhog* adalah kesenian yang bentuk penyajiannya masih sederhana. Namun, dengan berkembangnya jaman grup kesenian Reog Dhodhog mengolah segala potensi yang dimiliki agar selalu menarik dan lebih diterima khususnya oleh masyarakat jaman sekarang. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keberadaan yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat karena sangat bergantung pada perkembangan masyarakat tersebut.

 Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo Di Dusun Brongkol Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Gunungkidul”. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut yaitu mendiskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo.

**METODE PENELITIAN**

**Bentuk penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif.

**Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Brongkol Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Gunungkidul.

**Objek dan Subjek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo yang ada di di Dusun Brongkol. Subjek pada penelitian ini adalah seniman dan tokoh masyarakat.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan maka, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Tahap-tahapnya berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data tersebut diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana pengecekan dan perbandingan dilakukan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesenian dan Kebudayaan merupakan salah satu ciri khas dari berbagai daerah tertentu. Dalam setiap daerah pun tentunya memiliki kesenian dan kebudayaan yang berbeda, seperti halnya daerah Brongkol Purwodadi Tepus Gunungkidul yang memiliki beberapa kesenian dan kebudayaan. Kesenian yang ada di Brongkol adalah Reog, Srandul, Ketoprak, Ogleng, Jathilan, dan Doger.

Pada tahun 1995 masyarakat Brongkol mulai mengadopsi kesenian Reog Dhodhog tersebut dari Dusun Ngrombo. Pada saat itu, masyarakat Brongkol mengundang pelatih dari Dusun Ngrombo untuk melatih kesenian Reog Dhodhog. Masyarakat Brongkol diajarkan secara detail bentuk penyajiannya, mulai dari gerakan, pola lantai, iringan dan lengkap dengan tata rias dan busana. Setelah dirasa mampu, pada tahun 1997 masyarakat Dusun Brongkol mencoba mendirikan organisasi/paguyuban kesenian Reog Dhodhog yang diberi nama *Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo* dengan pimpinan Bapak Kartono dan Bapak Sagiman. Setyo Budoyo diambil dari kata  *setia* dan *budaya* yang memilki arti warga masyarakat Brongkol akan selalu setia pada Budaya Jawa dengan kata lain nguri-uri budaya. Dahulu pemain reog tersebut dominan berumur 30 ke atas sehingga untuk perkembangan dan surat legalitas pun belum ada sama sekali. Awal terbentuknya Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo pada tahun 1997, yang komponennya masih sederhana, seperti dari gerak yang seadanya, iringan yang hanya menggunakan *bendhe* dan *kendang dhodhog*, tata rias dan busana tanpa menggunakan baju. Sejak tahun 1997 hingga 2012 Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo tidak mengalami perkembangan dengan kata lain monoton. Pada tahun 2013 *Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo* mulai mengalami perkembangan dengan masuknya Bapak Endro Cahyono, Bapak Tris Tugiyo, dan Bapak Kamin. Dan mulai saat itu, perkembangan mulai terlihat, seperti adanya anggota baru, pelatih gerak baru, pelatih iringan baru serta surat legalitas atau sering disebut SKOK (Surat Keterangan Organisasi Kesenian) sehingga memberikan kemudahan kepada *Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo* dalam mencari bantuan dana atau lainnya. Sehingga gerak pada *Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo* sudah mulai mengalami perkembangan begitu pula dengan iringan yang mengikuti perkembangan era globalisasi dengan pengadaan tambahan-tambahan alat musik seperti angklung, bass drum, saron, gong, kecrek, dan kendang batangan. Sedangkan untuk tata rias dan busana juga mengalami perkembangan, contohnya seperti tata rias yang mulanya hanya menggunakan alat seadanya dan membuat hasilnya juga apa adanya saat ini adanya bantuan alat makeup membuat hasil makeup lebih maksimal, dan untuk tata busana yang dahulunya hanya telanjang dada saat ini sudah mulai menggunakan baju dan kelengkapannya. Serta adanya pembaruan properti sesuai dengan peran masing-masing.

1. Struktur Penyajian *Kesenian Reog Dhodhog*

Secara terperinci terdapat 3 babak dalam pementasan Reog Dhodhog Setyo Budoyo :

1. Babak 1 :

Pambuka, masuknya para penari menuju tempat pertunjukan dengan pola lantai pertama membuat 2 barisan yang menggambarkan prajurit hitam dan prajurit putih atau kebaikan melawan kebatilan.

1. Babak 2 :

Gerak inti, pada gerak inti didominasi dengan pertempuran atau peperangan antar prajurit secara bergantian.

1. Perang Patih
2. Perang Prajurit Rontek
3. Perang Prajurit Jaran Kepang
4. Perang Warok
5. Babak 3 :

Penutup, penari menutup pertunjukan dengan gerakan penghormatan bersama-sama sebagai tanda pementasan telah selesai, kemudian keluar dari tempat pertunjukan.

1. Elemen-elemen yang terdapat dalam kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo :

Gerakan yang digunakan dakam Kesenian *Reog Dhodhog Setyo Budoyo* masih sederhana monoton dan dominan gerak berjalan. Perbedaan antara *Reog Dhodhog* Gunungkidul dan *Reog Dhodhog* Bantul adalah penari *Reog Dhodhog* Bantul menari dengan membawa alat musik kendang *Dhodhog.* Sedangkan *Reog Dhodhog* Gunung menggunakan kendang Dhodhog sebagai musik iringan tari bukan sebagai properti tari.

Biasanya *Reog Dhodhog Setyo Budoyo* dibawakan oleh kurang lebih 26 penari, penarinya terdiri dari laki-laki berumur kurang lebih 35 ke atas. Adapun 26 penari tersebut memiliki peran masing-masing, yaitu

1. 2 Patih
2. 2 Pemayung
3. 10 Prajurit Rontek
4. 4 Prajurit Jaran Kepang
5. 4 Prajurit Tameng
6. 2 Warok
7. Beles & Pentul (Penasehat)

Elemen-elemen pendukung Bentuk Penyajian Kesenian *Reog Dhodhog Setyo Budoyo* di Dusun Brongkol Desa Purwodadi Tepus Gunungkidul :

1. **Gerak**

Gerakan pada *Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo* lebih banyak menggunakan gerak murni karena gerakannya didominan oleh gerak jalan, sedangkan gerak maknawi terdapat pada saat perang dan hormat.

Gerakan yang digunakan masih monoton dan sederhana yaitu hanya berjalan ngentrung atau berjalan secara berirama beriring-iringan berpindah tempat sesuai pola lantai tidak ada gerak yang inti atau utama pada kesenian ini. Karena pengetahuan dan sumber daya manusia di Dusun Brongkol tentang seni khususnya seni tari dan seni musik cukup minim, untuk itu gerakan dan musiknya masih sangat sederhana.

1. **Property**

Dalam tarian *Reog Dhodhog Setyo Budoyo* sebagian besar penarinya membawa property tari, yaitu :

1. Payung
2. Rontek
3. Pedang kecil dan besar
4. Kuda/jaran kepang
5. Bendho
6. Keris
7. **Tata rias**

Tata rias yang digunakan *Reog Dhodhog Setyo Budoyo* adalah rias panggung putra gagahan, namun adapula yang tidak menggunakan riasan namun menggunkan topeng yaitu, Beles Pentul. Semua otodidak dan belum ada penyuluhan atau pembelajaran tentang tata rias tari yang baik dan benar sehingga memang riasannya belum bisa maksimal namun setidaknya sudah ada beberapa perbedaan antara rias prajurit dan warok misalnya.

1. Tata busana

Tata busana yang digunakan Reog Dhodhog Setyo Budoyo sudah mengalami perubahan, mulai dari baju yang dahulu beberapa pemainnya telanjang dada saat ini semua pemainnya sudah menggunakan baju. Kadang terdapat perbedaan warna atau model aksesoris yang digunakan dikarenakan memanga kesengajaan untuk membedakan penokohan namun juga dikarenakan ketersediaan kostum yang dimiliki.

Busana yang digunakan hampir sama, namun tetap ada perbedaan seperti kostum patih dengan warok atau para prajurit, namun secara garis besar kostum yang digunakan antara lain:

1. Ikat / blangkon
2. Udheng
3. Baju lengan panjang
4. Celana cinde panjang
5. Kace
6. Slempang
7. Stagen
8. Kamus timang
9. Sampur
10. Jarik
11. Boro
12. Kaos kaki
13. **Pola Lantai**
14. Pola lantai pertama yaitu masuknya para pemain menuju tempat pertunjukan. Kedua kubu berjalan beriringan dengan dipimpin oleh Patih dan diikuti oleh para prajurit.
15. Pola lantai kedua yaitu kedua kubu berjalan berlawanan membuat sebuah lingkaran, sebagai simbol tantang-tantangan.
16. Pola lantai ketiga ini digunakan saat adegan peperangan patih.
17. Saat salah satu Patih kalah para prajuritnya menjadi satu mengelilingi patih tersebut. Sedangkan pasukan musuh tetap dalam barisan semula.
18. Pola lantai yang digunakan ketika para prajurit saling beperang, pola ini selalu sama ketika prajurit rontek, kuda, atau warok beradu kekuatan, tanda yang berada di tengah adalah penggambaran prajurit yang sedang perang sedangkan garis luar adalah kedua kubu yang berjalan mengelilingi.
19. Pola lantai terakhir adalah pola lantai untuk hormat kedua patih bersanding dibarisan paling depan. Gerak terakhir adalah hormat kemudian keluar dari tempat pertunjukan.
20. **Iringan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tris Tugiyo (28 Juli 2016) menyatakan bahwa Reog Dhodhog Setyo Budoyo menggunakan gamelan slendro dengan tambahan beberapa alat musik yang baru. Alat musik yang digunakan Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo antara lain : Kendhang dhodhog, Kendang Batangan, Saron Slendro, Bendhe, Kecrek, Angklung, Gong, Bass Drum.

1. **Tempat pertunjukan**

 Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo biasanya dipentaskan di pelataran Balai Pedukuhan pada acara Bersih Desa atau Rasulan namun apabila ada tanggapan biasanya dilaksanakan di lapangan atau tempat yang cukup luas.

**KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan dan penelitian tentang Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo di Dusun Brongkol Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Gunungkidul dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesenian Reog Dhodhog merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat Dusun Brongkol. Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo: 1) Gerak: masih sederhana dan dominan dengan gerak berjalan, 2) Desain Lantai: lingkaran, berbanjar berhadapan, dan garis lurus, 3) Iringan: menggunakan iringan atau alat musik slendro yg terdiri dari saron, bendhe, kecrek, angklung, kendang dhodhog, kendang batangan, gong, bass drum. 4) Tata Rias dan Busana: rias hanya sederhana prajuritan dan busana yang digunakan celana panji, kain jarik, stagen, timang, baju lengan panjang, sampur, slempang, iket/blangkon, songkok, sumping, dan kaos kaki. 5) Properti: pedang, payung, rontek/tombak, bendho, dan kuda kepang, 6) Tempat Pertunjukan: di pelataran Balai Pedukuhan Brongkol pada acara Bersih Desa atau Rasulan namun apabila ada tanggapan biasanya dilaksanakan di lapangan atau tempat yang cukup luas.

**SARAN**

Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo merupakan kesenian rakyat yang berkembang dan dilestarikan di Dusun Brongkol, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo.
2. Grup kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo agar tetap menjaga *Kesenian Reog Dhodhog Setyo Budoyo* supaya dapat bertahan dan terjaga kelestarianya sampai ke generasi selanjutnya.

**DAFTAR PUSTKA**

Endah Febriana N. 2014. *Bentuk Penyajian Kesenian Reog Dhodhog di Dusun Pedes Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Skripsi UNY.*

Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media

Hartono. 1980. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kayam Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

Kurniawati, Mareta H. 2014. *Keberadaan Kesenian Reog Dalam Upacara Adat Rasullan di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Skripsi UNY.* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari Yogyakarta*: CV. Nur Cahaya

La meri, terjemahan Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*.

 Yogyakarta: Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia

 Yogyakarta

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Purwadi. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media

Smith, Jacquiline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta

Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Rakyat Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1976. Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Sumber Internet :

<http://www.gedangsari.com/reog-dhodhog-wujud-nyata-kesenian-asli-gunungkidul.html>

diunduh pada Jumat, 23 September 2016